Jurnal Filsafat dan Teologi Katolik (JUFTEK)
Volume.9, Nomor.2, Januari 2026
e-ISSN: 2988-0130; p-ISSN: 2614-5898, Hal 91-100
DOI: https://doi.org/10.58919/juftek.v9i2.402
Tersedia: https://ejurnal.stikassantoyohanessalib.ac.id/index.php/juftek

Prinsip Inkulturasi *Sacrosanctum Concilium* dalam Tradisi Bate' Toraja pada Peresmian Gedung Gereja Katolik

Yuslin Silpa
Teologi Katolik, Sekolah Tinggi Agama Katolik Negeri Pontianak, Indonesia
Penulis Korespondensi: yuslinpakadang@gmail.com

Abstract. *This article examines how the theological principles of liturgical inculturation set out in Sacrosanctum Concilium articles 37-40 can be used to analyze the transformation of meaning of bate', a traditional Toraja ceremonial banner originally used to inaugurate the tongkonan (ancestral house), when the symbol is adopted in the blessing of Catholic church buildings. Prior studies have described bate' ethnographically or through a single hermeneutical lens, but none have systematically tested the symbol against the normative criteria of authentic inculturation, namely unity of faith, avoidance of syncretism, ecclesiastical approval, and organic development. This conceptual-theological study addresses that gap by constructing an analytical matrix that integrates Sacrosanctum Concilium, the 1994 instruction De Liturgia Romana et Inculturatione, Stephen Bevans' anthropological model of contextual theology, and Paul Ricoeur's hermeneutics of symbol. Using a qualitative library-research method, published Church documents, peer-reviewed articles, and ethnographic reports were analyzed descriptively and analytically. The findings indicate that bate' can be read as an instance of authentic liturgical inculturation: its original cosmological meaning as a link between heaven, earth, and ancestors is reinterpreted as a sign of divine blessing, the presence of Christ, and communal joy, while remaining outside the sacramental core of the rite. The study concludes that catechetical accompaniment and diocesan documentation are needed to guard this reinterpretation against residual syncretistic understanding, and it recommends field-based verification of the proposed framework in future research.*

Keywords: *Bate'; Church Building Blessing; Liturgical Inculturation; Sacrosanctum Concilium; Toraja Culture.*

Abstrak. Artikel ini mengkaji bagaimana prinsip teologis inkulturasi liturgi dalam Sacrosanctum Concilium artikel 37-40 dapat digunakan untuk menganalisis transformasi makna bate', panji upacara adat Toraja yang semula digunakan dalam peresmian tongkonan (rumah adat), ketika simbol ini diadopsi dalam ritus pemberkatan gedung gereja Katolik. Penelitian-penelitian terdahulu telah mendeskripsikan bate' secara etnografis atau melalui satu lensa hermeneutik, namun belum ada yang secara sistematis mengujinya dengan kriteria normatif inkulturasi otentik, yaitu kesatuan iman, non-sinkretisme, persetujuan otoritas gerejawi, dan pertumbuhan organik. Kajian teologis-konseptual ini mengisi celah tersebut dengan menyusun matriks analitis yang memadukan Sacrosanctum Concilium, Instruksi De Liturgia Romana et Inculturatione (1994), model antropologis teologi kontekstual Stephen Bevans, serta hermeneutika simbol Paul Ricoeur. Dengan metode kepustakaan kualitatif, dokumen gerejawi, artikel ilmiah, dan laporan etnografis dianalisis secara deskriptif-analitis. Hasil kajian menunjukkan bahwa bate' dapat dibaca sebagai bentuk inkulturasi liturgis yang otentik: makna kosmologis awalnya sebagai penghubung langit, bumi, dan leluhur direinterpretasi menjadi tanda berkat Allah, kehadiran Kristus, dan sukacita persekutuan umat, sembari tetap berada di luar inti sakramental ritus. Kajian ini menyimpulkan perlunya pendampingan katekese dan dokumentasi keuskupan untuk menjaga reinterpretasi ini dari sisa pemahaman sinkretistis, serta merekomendasikan verifikasi lapangan atas kerangka yang diusulkan pada penelitian selanjutnya.

Kata kunci: Bate'; Budaya Toraja; Inkulturasi Liturgi; Pemberkatan Gedung Gereja; *Sacrosanctum Concilium.*

1. LATAR BELAKANG

Konsili Vatikan II melalui Konstitusi *Sacrosanctum Concilium* meletakkan dasar pembaruan liturgi yang tidak sekadar mengubah tata perayaan, tetapi juga membuka Gereja terhadap kekayaan rohani berbagai bangsa. Artikel 37-40 dari konstitusi ini menegaskan bahwa Gereja tidak bermaksud memaksakan satu bentuk liturgi yang kaku dalam hal-hal yang tidak menyangkut iman atau kesejahteraan seluruh umat, melainkan menghargai dan, sejauh mungkin, memelihara bakat serta pembawaan berbagai suku dan bangsa (Konferensi

Naskah Masuk: 20 November 2025; Revisi: 21 Desember 2025; Diterima: 20 Januari 2026; Terbit: 31 Januari 2026

Waligereja Indonesia, 2009). Prinsip ini kemudian diuraikan lebih rinci dalam Instruksi *De Liturgia Romana et Inculturatione* (1994), yang meletakkan kriteria formal untuk menilai apakah suatu adaptasi budaya dalam liturgi dapat disebut inkulturasi yang otentik atau justru berisiko menjadi sinkretisme (Kongregasi Ibadat dan Tata Tertib Sakramen, 1994).

Indonesia, dengan keragaman budayanya, menjadi salah satu ladang subur bagi penerapan prinsip ini. Tanah Toraja di Sulawesi Selatan merupakan salah satu contoh paling kaya, karena hampir setiap aspek kehidupan masyarakatnya diwarnai oleh sistem kepercayaan *Aluk Todolo* yang sarat simbol, mulai dari rumah adat *tongkonan*, lumbung *alang*, hingga berbagai pranata upacara (Sandarupa, 2015). Ketika Gereja Katolik hadir di tengah masyarakat Toraja, berbagai elemen budaya tersebut secara bertahap diberi makna baru dalam kehidupan liturgis, misalnya bentuk tabernakel yang meniru lumbung padi (Mahamboro et al., 2024) dan penggunaan *bate*, yaitu panji bambu berhias kain yang semula didirikan dalam upacara peresmian tongkonan, pada ritus pemberkatan gedung gereja (Abraham, 2025 ;Kristeno & X, 2026; Martasudjita, 2024)

Kajian terdahulu mengenai fenomena ini umumnya bersifat deskriptif-etnografis atau menggunakan satu pendekatan hermeneutik tertentu. Sandarupa (2015) menelaah proses glokalisasi pada pranata tongkonan, sistem ritual, dan seni patung dalam pertemuan *Aluk Todolo* dengan Kekristenan, namun kajiannya berhenti pada dinamika budaya-agama secara umum tanpa menautkannya dengan kriteria teologis-liturgis formal. Michael, Kalembang, dan Tandiangga (2022) mendeskripsikan upaya inkulturasi Gereja Katolik di Toraja secara luas, tetapi belum menawarkan kerangka analitis untuk menguji keotentikan satu simbol tertentu. Mahamboro, Barana, dan Rihadiani (2024) memberi contoh baik dengan menganalisis tabernakel berbentuk *alang* menggunakan prinsip dwilogi Mangunwijaya, namun objek kajiannya adalah elemen arsitektural yang permanen, bukan simbol prosesi temporer seperti bate'. Kajian yang paling dekat dengan topik ini, yakni Abraham (2025), telah menelusuri spiritualitas bate' dalam pemberkatan gereja Katolik di Tana Toraja melalui hermeneutika Paul Ricoeur dan menyimpulkan adanya reinterpretasi makna yang baru, tetapi belum menghubungkan temuan tersebut secara eksplisit dan sistematis dengan kriteria normatif Sacrosanctum Concilium 37-40 sebagai alat uji keotentikan inkulturasi liturgis (O'Loughlin, 2021; Widyawati et al., 2025; Michael et al., 2023).

Di sinilah letak kesenjangan (*gap*) yang hendak diisi oleh artikel ini. Belum tersedia kerangka analitis yang memadukan norma teologis-liturgis resmi Gereja (Sacrosanctum Concilium dan instruksi turunannya) dengan teori antropologi simbol dan hermeneutika, yang dapat digunakan untuk menilai secara sistematis apakah suatu adaptasi budaya, seperti bate',

benar-benar memenuhi syarat sebagai inkulturasi liturgis yang otentik, atau sekadar dekorasi budaya yang berisiko sinkretistis. Kebaruan (*novelty*) artikel ini terletak pada penyusunan matriks analitis konseptual yang mengintegrasikan empat kriteria inkulturasi menurut ajaran resmi Gereja dengan model teologi kontekstual Stephen Bevans dan hermeneutika simbol Paul Ricoeur, kemudian mengaplikasikannya pada kasus bate' berdasarkan data pustaka yang telah terdokumentasi secara ilmiah maupun pastoral.

Berdasarkan uraian tersebut, artikel ini bertujuan untuk: (1) menguraikan prinsip teologis inkulturasi liturgi dalam Sacrosanctum Concilium 37-40 beserta kriteria turunannya; (2) mendeskripsikan makna antropologis tradisi bate' dalam kebudayaan Toraja; dan (3) membangun serta menerapkan matriks analitis konseptual untuk menilai transformasi makna bate' dalam kehidupan liturgis umat Katolik pada ritus peresmian dan pemberkatan gedung gereja.

2. KAJIAN TEORITIS

Konsep Inkulturasi dalam Ajaran Resmi Gereja

Istilah “inkulturasi” tidak muncul secara harfiah dalam Sacrosanctum Concilium, tetapi prinsip dasarnya tercantum jelas dalam artikel 37-40, yang oleh para teolog kemudian disebut sebagai norma inkulturasi liturgis (Michael et al., 2022). Paus Yohanes Paulus II merumuskan inkulturasi sebagai “transformasi mendalam dari nilai-nilai autentik kebudayaan melalui penggabungannya ke dalam kekristenan, dan penanaman kekristenan ke dalam berbagai kebudayaan manusia” (dikutip dalam Kongregasi Ibadat dan Tata Tertib Sakramen, 1994). Instruksi *De Liturgia Romana et Inculturatione* (1994) menegaskan bahwa setiap usaha adaptasi liturgi harus memenuhi empat syarat pokok, yaitu: (a) memelihara kesatuan substansial Ritus Roma; (b) dipersiapkan secara cermat berdasarkan kajian teologis, historis, dan pastoral yang memadai; (c) menghindarkan diri dari risiko sinkretisme dengan memurnikan makna unsur budaya yang diadopsi; dan (d) memperoleh persetujuan otoritas gerejawi yang berwenang serta dilaksanakan secara bertahap dan organik, bukan tergesa-gesa.

Model Teologi Kontekstual Stephen Bevans

Bevans (2002) dalam *Models of Contextual Theology* mengidentifikasi beberapa model dalam berteologi secara kontekstual, salah satunya model antropologis (*anthropological model*), yang menekankan bahwa kebudayaan lokal pada dasarnya baik dan menjadi tempat Allah sudah berkarya sebelum kedatangan Injil, sehingga tugas teologi adalah menemukan dan menegaskan kehadiran Allah tersebut, bukan menggantikannya. Model ini relevan untuk membaca tradisi bate', karena simbol tersebut dipandang bukan sebagai ancaman bagi iman,

melainkan sebagai medium yang telah memiliki muatan spiritual yang dapat diarahkan kepada penghayatan iman Kristiani yang lebih hidup.

Teori Simbol dan Hermeneutika dalam Antropologi Agama

Clifford Geertz (1973) memandang agama sebagai sistem simbol budaya yang membangun suasana hati dan motivasi hidup manusia dengan merumuskan konsepsi tentang tatanan umum eksistensi. Victor Turner (1967) menekankan bahwa simbol ritual bersifat multivokal, yaitu mengandung banyak lapisan makna yang dapat diaktifkan berbeda-beda menurut konteks perayaannya. Sementara itu, Paul Ricoeur (1976) mengembangkan hermeneutika simbol melalui tiga tahap: dunia teks (makna asali simbol), distansiasi (pelepasan simbol dari konteks kelahirannya), dan apropriasi (penyerapan makna baru oleh pembaca atau komunitas baru). Kerangka Ricoeur inilah yang digunakan Abraham (2025) untuk membaca ulang makna bate', dan yang juga menjadi salah satu pijakan analitis artikel ini.

Kebudayaan Toraja dan Simbol Bate'

Dalam kosmologi *Aluk Todolo*, tongkonan bukan sekadar rumah tinggal, melainkan pusat religius dan sosial yang menghubungkan manusia dengan leluhur dan dunia atas (Sandarupa, 2015). Peresmian tongkonan dirayakan melalui rangkaian upacara adat yang di dalamnya didirikan bate', yaitu panji yang umumnya terdiri atas satu atau dua batang bambu, ujungnya dililit kain merah, dihiasi kain-kain lain serta kelewang, dan ditancapkan menghadap arah utara (Abraham, 2025). Bate' dimaknai sebagai panji kebesaran, tanda restu leluhur, sekaligus penghubung simbolis antara langit dan bumi. Ketika Gereja Katolik hadir dan gedung gereja mulai disejajarkan fungsinya dengan tongkonan sebagai pusat kehidupan keagamaan komunitas, penggunaan bate' dalam perayaan pemberkatan gedung gereja pun berkembang sebagai praktik pastoral yang telah terdokumentasi di beberapa paroki di Tana Toraja (Abraham, 2025).

Penelitian Terdahulu dan Peta Kebaruan

Tabel 1 merangkum posisi penelitian-penelitian terdahulu yang relevan serta menunjukkan letak kebaruan artikel ini di antara kajian-kajian tersebut.

Tabel 1. Peta Penelitian Terdahulu dan Analisis Kesenjangan (Gap Analysis)

Peneliti (Tahun)	Fokus Kajian	Metode	Temuan Utama	Celah yang Diisi Artikel Ini
Sandarupa (2015)	Glokalisasi tongkonan, ritual, dan seni patung dalam pertemuan *Aluk Todolo*-Kekristenan	Etnografi, observasi partisipan	Glokalisasi bersifat dialogis, bukan hegemonik searah	Belum ditautkan dengan kriteria teologis-liturgis formal (SC 37-40)

Peneliti (Tahun)	Fokus Kajian	Metode	Temuan Utama	Celah yang Diisi Artikel Ini
Michael, Kalembang, & Tandiangga (2022)	Upaya inkulturasi Gereja Katolik di Toraja secara umum	Deskriptif kualitatif	Inkulturasi merupakan tugas konsili yang terus dikembangkan	Bersifat deskriptif-umum; belum ada kerangka analitis untuk menilai satu simbol spesifik
Mahamboro, Barana, & Rihadiani (2024)	Makna teologis tabernakel berbentuk *alang* (lumbung)	Kualitatif, prinsip dwilogi Mangunwijaya	Bentuk lumbung sah secara teologis, tetapi berisiko kehilangan makna utuh jika direduksi	Fokus pada elemen arsitektural permanen, bukan simbol prosesi temporer seperti bate'
Abraham (2025)	Spiritualitas bate' dalam pemberkatan gereja Katolik	Kualitatif, hermeneutika Ricoeur	Bate' memperoleh reinterpretasi spiritual baru dalam konteks liturgis	Belum menghubungkan temuan secara sistematis dengan kriteria normatif SC 37-40
Artikel ini (2026)	Transformasi makna bate' diuji dengan kriteria SC 37-40, model Bevans, dan hermeneutika Ricoeur	Kajian pustaka konseptual-teologis	Matriks analitis kesesuaian dan implikasi pastoral	

Sumber: Disintesis oleh penulis dari Sandarupa (2015), Michael et al. (2022), Mahamboro et al. (2024), dan Abraham (2025), 2026.

3. METODE PENELITIAN

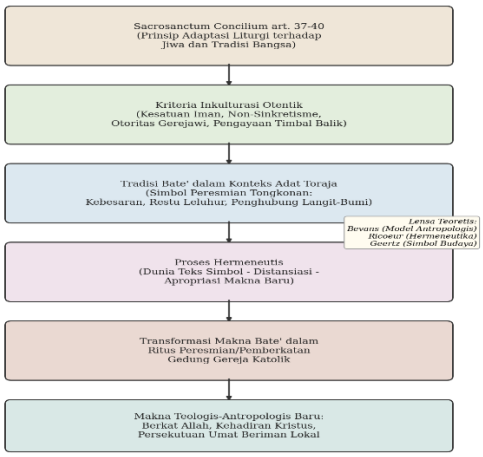
Artikel ini merupakan kajian konseptual-teologis (*conceptual paper*) yang disusun melalui metode penelitian kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan kualitatif deskriptif-analitis. Sumber data terdiri atas dua kelompok. Pertama, dokumen normatif Gereja, yaitu Konstitusi Sacrosanctum Concilium dan Instruksi *De Liturgia Romana et Inculturatione* (1994), yang menjadi kerangka kriteria untuk menilai keotentikan inkulturasi. Kedua, literatur akademik terpublikasi mengenai budaya Toraja, tradisi bate', dan praktik inkulturasi liturgi Katolik di Indonesia, yang diperoleh melalui penelusuran basis data jurnal ilmiah nasional dan internasional.

Analisis dilakukan dengan tiga langkah. Pertama, identifikasi dan sistematisasi kriteria inkulturasi otentik dari Sacrosanctum Concilium 37-40 dan instruksi turunannya. Kedua, deskripsi makna antropologis bate' berdasarkan sintesis temuan penelitian terdahulu, terutama Abraham (2025) dan Sandarupa (2015). Ketiga, penyusunan matriks analitis yang mempertemukan kriteria tersebut dengan deskripsi antropologis bate', dibaca melalui model antropologis Bevans (2002) dan lingkaran hermeneutik Ricoeur (1976), untuk menghasilkan interpretasi transformasi makna secara konseptual.

Perlu ditegaskan sebagai batasan metodologis bahwa artikel ini tidak didasarkan pada penelitian lapangan (wawancara atau observasi partisipan) pada satu paroki atau stasi tertentu, sehingga kesimpulan yang dihasilkan bersifat proposisi teologis-konseptual yang dibangun dari data pustaka yang telah terdokumentasi secara ilmiah, bukan generalisasi empiris atas satu peristiwa lapangan yang belum diverifikasi. Verifikasi dan pendalaman lebih lanjut atas kerangka ini pada kasus-kasus lapangan yang konkret direkomendasikan sebagai agenda penelitian selanjutnya, sebagaimana diuraikan pada bagian kesimpulan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kerangka konseptual yang menghubungkan norma teologis Sacrosanctum Concilium, lensa antropologis Bevans, dan hermeneutika Ricoeur dengan objek kajian bate' digambarkan pada Gambar 1.



Gambar 1. Kerangka Konseptual Analisis Transformasi Makna Bate'

Sumber: Disusun oleh penulis berdasarkan sintesis Sacrosanctum Concilium 37-40, Bevans (2002), dan Ricoeur (1976), 2026.

Empat Kriteria Inkulturasi Liturgis dan Manifestasinya pada Tradisi Bate'

Untuk menilai apakah penggunaan bate' dalam ritus pemberkatan gedung gereja memenuhi syarat sebagai inkulturasi liturgis yang otentik, keempat kriteria yang diuraikan pada bagian Kajian Pustaka diterapkan secara sistematis pada deskripsi antropologis bate' yang telah terdokumentasi. Hasilnya disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Matriks Analisis Kesesuaian Tradisi Bate' dengan Kriteria Inkulturasi Liturgis

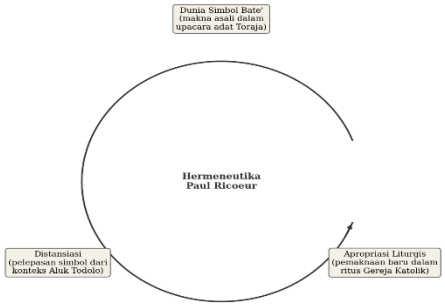
Kriteria (SC 37-40 & Instruksi 1994)	Penjelasan Normatif	Manifestasi pada Tradisi Bate'	Catatan/Risiko Pastoral
Kesatuan Substansial Ritus Roma	Adaptasi tidak boleh mengubah inti sakramen atau menggantikan tanda-tanda liturgis pokok	Bate' berfungsi sebagai elemen prosesi/paraliturgis penyambutan di luar inti ritus	Perlu ketegasan penempatan bate' agar tidak dipahami

Kriteria (SC 37-40 & Instruksi 1994)	Penjelasan Normatif	Manifestasi pada Tradisi Bate'	Catatan/Risiko Pastoral
		pemberkatan (pemercikan air suci, pengurapan, Ekaristi)	sebagai pengganti tanda sakramental
Non-Sinkretisme	Makna lama unsur budaya harus dimurnikan, bukan sekadar dipertahankan	Makna "penghubung leluhur" direinterpretasi menjadi "tanda berkat Allah dan sukacita umat" (Abraham, 2025)	Berisiko bila sebagian umat masih menghayati makna lama secara implisit; memerlukan katekese eksplisit
Persetujuan Otoritas Gerejawi	Adaptasi disetujui dan diawasi oleh uskup/otoritas liturgi setempat	Pendirian bate' dalam pemberkatan gedung gereja melibatkan imam dan struktur pastoral paroki/keuskupan	Perlu pedoman tertulis keuskupan agar praktik tidak bervariasi tanpa arah yang jelas antarparoki
Pertumbuhan Organik dan Bertahap	Perubahan liturgi dilakukan secara hati-hati dan berjenjang, bukan tergesa-gesa	Praktik bate' dalam konteks gerejawi telah berlangsung sebagai tradisi lokal yang mapan selama beberapa dekade pascakonsili	Perlu evaluasi berkala agar tetap relevan tanpa terputus dari akar teologisnya

Sumber: Disusun oleh penulis berdasarkan analisis atas Kongregasi Ibadat dan Tata Tertib Sakramen (1994) dan Abraham (2025), 2026.

Proses Reinterpretasi Makna: Pembacaan melalui Lingkaran Hermeneutik Ricoeur

Transformasi makna bate' dapat digambarkan lebih jelas melalui tiga tahap hermeneutik Ricoeur (1976), sebagaimana divisualisasikan pada Gambar 2. Pada tahap pertama, dunia teks simbol bate' berakar pada kosmologi *Aluk Todolo*, di mana panji ini menandai kebesaran keluarga, restu leluhur, dan penghubung antara dunia atas dan dunia manusia. Pada tahap distansiasi, simbol ini dilepaskan dari kerangka kepercayaan asalnya yang bersifat animistis-kosmologis, sehingga terbuka untuk dibaca ulang. Pada tahap apropriasi, komunitas Katolik Toraja menyerap kembali simbol tersebut dengan muatan makna baru: bate' menjadi tanda sukacita komunitas beriman, penghormatan terhadap gedung gereja sebagai "tongkonan rohani" umat, serta ungkapan syukur atas berkat Allah (Abraham, 2025).



Gambar 2. Lingkaran Hermeneutik Reinterpretasi Makna Bate'

Sumber: Diadaptasi oleh penulis dari Ricoeur (1976) dan Abraham (2025), 2026.

Bate' sebagai Ekspresi Model Antropologis Teologi Kontekstual

Dibaca melalui model antropologis Bevans (2002), penggunaan bate' menunjukkan asumsi bahwa Allah telah berkarya lebih dahulu dalam kebudayaan Toraja, sehingga tugas Gereja bukan menghapus simbol tersebut, melainkan menegaskan dan mengarahkan muatan spiritualnya kepada pengakuan iman Kristiani. Cara pandang ini sejalan dengan temuan Mahamboro, Barana, dan Rihadiani (2024) mengenai tabernakel berbentuk *alang*, yang menegaskan bahwa unsur arsitektural maupun ritual budaya Toraja dapat menjadi wahana teologis yang sah selama maknanya diperiksa dan diarahkan secara konsisten dengan iman Katolik. Dengan demikian, bate' dan tabernakel *alang* dapat dipahami sebagai dua ekspresi dari satu pola inkulturasi yang lebih luas dalam Gereja lokal Toraja, yaitu pola penyejajaran struktur dan simbol budaya asli dengan struktur dan simbol kehidupan menggereja.

Implikasi Teologis dan Pastoral

Secara teoretis, kajian ini memperkuat argumen bahwa inkulturasi liturgi tidak dapat dinilai hanya dari kesesuaian estetis suatu simbol dengan suasana perayaan, melainkan harus diuji dengan kriteria teologis yang jelas sebagaimana diatur Sacrosanctum Concilium. Secara praktis-pastoral, temuan ini menyarankan tiga hal bagi paroki-paroki yang mempraktikkan atau berencana mempraktikkan penggunaan bate' dalam pemberkatan gedung gereja: (1) menyusun materi katekese singkat yang menjelaskan makna baru bate' kepada umat agar tidak terjadi pemahaman ganda antara makna lama dan makna baru; (2) mendokumentasikan praktik ini secara tertulis di tingkat keuskupan sebagai pedoman pastoral yang dapat dirujuk paroki lain; dan (3) melibatkan tokoh adat dan otoritas liturgi secara bersama-sama dalam setiap perayaan agar dimensi otoritas gerejawi dan penghormatan budaya berjalan seimbang.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kajian ini menunjukkan bahwa tradisi bate' dalam konteks pemberkatan gedung gereja Katolik di Tana Toraja dapat dibaca sebagai bentuk inkulturasi liturgis yang otentik apabila diukur dengan kriteria Sacrosanctum Concilium 37-40 dan Instruksi *De Liturgia Romana et Inculturatione* (1994): simbol ini tidak menggantikan inti sakramental ritus, maknanya telah mengalami pemurnian dari akar kosmologis *Aluk Todolo* menuju penghayatan Kristiani, penggunaannya melibatkan otoritas pastoral setempat, dan praktiknya telah berkembang secara bertahap selama beberapa dekade. Melalui lensa model antropologis Bevans dan hermeneutika Ricoeur, transformasi makna bate' dapat dijelaskan sebagai proses apropriasi yang mengubah panji kebesaran leluhur menjadi tanda berkat Allah, kehadiran Kristus, dan sukacita persekutuan umat beriman lokal.

Beberapa saran diajukan berdasarkan kajian ini. Bagi otoritas keuskupan dan paroki, disarankan menyusun pedoman katekese dan dokumentasi tertulis mengenai makna liturgis bate' agar praktik ini terus dihayati secara benar dan tidak tergelincir pada pemahaman sinkretistis. Bagi peneliti selanjutnya, kerangka analitis konseptual yang diusulkan dalam artikel ini perlu diverifikasi dan diperkaya melalui penelitian lapangan, misalnya wawancara dengan tokoh adat, imam paroki, dan umat di stasi-stasi tertentu yang telah mempraktikkan pendirian bate' pada perayaan pemberkatan gedung gereja, sehingga diperoleh gambaran empiris yang melengkapi kerangka konseptual ini. Kajian ini terbatas pada analisis pustaka sehingga generalisasinya perlu dilakukan dengan hati-hati; ia dimaksudkan sebagai peta konseptual awal, bukan kesimpulan final atas keragaman praktik yang mungkin berbeda antarparoki di Tana Toraja.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada [nama institusi/program studi] atas dukungan yang diberikan selama penyusunan artikel ini, serta kepada para peneliti sebelumnya yang karyanya menjadi rujukan utama dalam kajian pustaka ini.

DAFTAR REFERENSI

Abraham, A. (2025). Reinterpretasi spiritualitas Bate dalam pemberkatan Gereja Katolik di Tana Toraja: Telaah hermeneutik. Berkat: Jurnal Pendidikan Agama dan Katolik, 2(3), 1–12. https://doi.org/10.61132/berkat.v2i3.1243

Bevans, S. B. (2002). Models of contextual theology (Rev. & expanded ed.). Orbis Books.

Calvin, Vitasurya, V. R., & Herliana, E. T. (2024). Inkulturasi kebudayaan Tamil pada elemen ornamen di Gereja Graha Maria Annai Velangkanni. Jurnal Arsitektur ZONASI, 7(3), 677–696. https://doi.org/10.17509/jaz.v7i3.71841

Geertz, C. (1973). The interpretation of cultures. Basic Books.

Konferensi Waligereja Indonesia. (2009). Sacrosanctum Concilium: Konstitusi tentang liturgi suci (R. Hardawiryana, Trans.; Seri Dokumen Gerejawi No. 9). Dokumentasi dan Penerangan KWI.

Kongregasi Ibadat dan Tata Tertib Sakramen. (1994). De Liturgia Romana et Inculturatione: Liturgi Romawi dan inkulturasi (Seri Dokumen Gerejawi No. 40). Dokumentasi dan Penerangan KWI.

Kristeno, M. R., & X, I. P. (2026). Liturgi kontekstual dalam perspektif Sacrosanctum Concilium: Refleksi atas inkulturasi budaya Dayak di Barito Timur. Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Katolik, 6(2), 128–144. https://doi.org/10.52110/jppak.v6i2.398

Mahamboro, D. B., Barana, H. T., & Rihadiani, R. R. (2024). Makna teologis tabernakel berbentuk alang di Toraja dari perspektif prinsip dwilogi Mangunwijaya. Fidei: Jurnal Teologi Sistematika dan Praktika, 7(1), 97–120. https://doi.org/10.34081/fidei.v7i1.514

Martasudjita, E. P. D. (2024). Implementation of Church teaching on liturgical inculturation in Indonesia: The case of Order of Mass in Indonesian. Bogoslovska Smotra, 94(5), 947–972. https://doi.org/10.53745/bs.94.5.3

Michael, A., Husein, F., & Masruri, S. (2023). Acculturation of mosque and church in Indonesia: Case studies from Toraja. Afkaruna: Indonesian Interdisciplinary Journal of Islamic Studies, 19(1). https://doi.org/10.18196/afkaruna.v19i1.16850

Michael, A., Kalembang, H., & Tandiangga, P. (2022). Upaya inkulturasi Gereja Katolik di Toraja. Jurnal Pendidikan Tambusai, 6(1), 8652–8658. https://doi.org/10.31004/jptam.v6i1.8089

O'Loughlin, T. (2021). Liturgy, inculturation and the reception of Sacrosanctum Concilium 37–40: An on-going project for those who preside? New Blackfriars, 102(1102), 967–978. https://doi.org/10.1111/nbfr.12614

Ricoeur, P. (1976). Interpretation theory: Discourse and the surplus of meaning. Texas Christian University Press.

Sandarupa, S. (2015). Glokalisasi spasio-temporal dalam agama Aluk To Dolo oleh agama Kristen di Toraja. Sosiohumaniora, 17(1), 86–93. https://doi.org/10.24198/sosiohumaniora.v17i1.5677

Turner, V. (1967). The forest of symbols: Aspects of Ndembu ritual. Cornell University Press.

Widyawati, F., Lon, Y. S., & Midun, H. (2025). Mission and inculturation: Preserving local language and culture in the Indonesian Church. HTS Teologiese Studies/Theological Studies, 81(1), Article a10516. https://doi.org/10.4102/hts.v81i1.10516